

Warta Rakornas

PIMPINAN PTM & PTA

Semarang, 11-13 Maret 2016 / 2-4 Jumadil Akhir 1437



Prof Lincoln Arsyad



Bertempat di Grand Quality Hotel Yogyakarta, Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyelenggarakan Rapat Pleno sekaligus Rapat Kerja Divisi yang dilaksanakan tanggal 8-9 Januari 2016. Salah satu agenda mendesak yang diamanahkan oleh Muktamar ke-46 di Yogyakarta yaitu revitalisasi pendidikan Muhammadiyah menjadi isu sentral dalam Rapat Pleno kali ini. Di dalam keputusan Muktamar tersebut disebutkan bahwa visi pendidikan Muhammadiyah adalah “terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar ma’ruf nahi munkar.”

PEKERJAAN RUMAH

Pekerjaan rumah dalam mengelola 166 PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) sangatlah besar dan banyak, demikian kesan yang dapat disimpulkan dari pengantar rapat pleno yang disampaikan oleh Prof. Lincoln Arsyad. Salah satu yang dianggap mendesak adalah kebutuhan terhadap rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah. Hal ini ditegaskan oleh Prof Munir Mul Khan di dalam rapat Divisi III dan IV. “Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara Iman dan kemajuan yang holistic.”, demikian salah satu poin konsep Filsafat Pendidikan Muhammadiyah.

Visi Pendidikan Muhammadiyah adalah “terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah amar ma’ruf nahi munkar.”

Pekerjaan Rumah Mengelola 166 PTM

Namun demikian, baik Dr Chairil Anwar maupun Prof Munir Mul Khan tidak sepakat pengarusutamaan “*Islamization knowledge*” yang belum lama ini mencuat. Muhammadiyah perlu konsep tersendiri yang menunjukkan gagasan berkemajuan yang telah dicita-citakan.

TIM ASISTENSI

Dalam pleno dan raker yang dihadiri oleh hampir semua pimpinan Majelis Diktilitbang ada yang istimewa yaitu dengan dilibatkannya sejumlah tim asistensi Diktilitbang yang terdiri dari 14 orang yang berlatar belakang Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM), berasal dari kampus yang beragam dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda untuk membantu program Diktilitbang lima tahun ke depan dengan sejumlah agenda yang sangat padat. Diperkirakan, program dan kegiatan Diktilitbang periode ini membutuhkan dana 10 Miliar lebih.

TIGA ISU STRATEGIS

Setidaknya ada tiga isu strategis yang dibaca di pertemuan ini. *Pertama*, standarisasi atau penyusunan kriteria dan bobot calon pimpinan PTM. Seluruh persyaratan diharapkan mampu membangun image tentang tradisi keilmuan di PTM dan juga kedekatan dengan spirit Muhammadiyah itu sendiri. Idealnya, selain guru besar dan S3 perlu juga difikirkan ideologi dan kekaderan di lingkungan Muhammadiyah. *Kedua*, salah satu pembahasan yang menarik adalah dalam menjawab pertanyaan, apa yang membedakan PTM dengan non-PTM? Hal ini dijabarkan dalam urgensinya AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) di lingkungan PTM baik yang sarjana/diploma atau pasca sarjana. Prof Bambang Setiaji mengusulkan perlunya panel untuk memilih bahan ajar AIK agar *update*, substansinya banyak dan metode pembelajarannya juga lebih kreatif.

Ketiga, isu sentral lainnya, selain menjadikan PTM-PTM dapat bersaing di era global dengan memperkuat keluaran riset di jurnal internasional dan penguatan institusi dalam beragam perangkan dan standarisasi juga diharapkan adanya penguatan sekretariat Majelis Diktilitbang untuk mendorong bekerjanya institusi ini. “Walaupun proram bagus dan hebat, kalau tidak didorong oleh bekerjanya sekretariat itu akan sulit berkembang,” ujar Dr Achmad Nurmandi yang masuk di bidang Divisi I Majelis Diktilitbang. []

**dimuat di diktilitbangmuhammadiyah.org*

Menakar Orientasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Pada periode 2010-2015 terdapat 177 Perguruan Tinggi Muhammadiyah, terdiri dari 41 universitas, 2 institut, 99 sekolah tinggi, 20 akademi, 4 politeknik dan 11 perguruan tinggi Aisyiyah. Jumlah tersebut memperlihatkan bertambahnya amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan tinggi yang cukup signifikan, yakni bertambah sekitar 99 PTM sejak 1990. Sebagai kalangan Muhammadiyah, tentu kita berhak berbangga diri sekaligus melakukan otokritik sebagai upaya memperbaiki diri. Terdapat beragam aspek yang dapat diamati, kemudian menjadi celah untuk dikritisi seiring pertumbuhan PTM, dan hal tersebut sah saja agar tidak terlena pada kejayaan amal usaha.

Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan bahwa tujuan Persyarikatan Muhammadiyah adalah untuk membentuk masyarakat Islam sebenar-benarnya. Maka, tidaklah heran jika PTM menjadi perhatian utama dalam amal usaha, dimana pendidikan memiliki peran penting dalam upaya membangun peradaban. Pendidikan yang dimaksud ialah ruang yang menyajikan ilmu pengetahuan secara utuh, agar tidak terjebak pada eksklusifitas ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu pengetahuan yang disemai semestinya bersifat emansipatoris, berlandaskan keberpihakan yang jelas. Mengingat tujuan Muhammadiyah yang amat mulia, sebenarnya jelas orientasi PTM ke arah mana. Tentu saja Muhammadiyah hadir tidak sekedar menjadi pembantu negara yang tidak sanggup memfasilitasi kebutuhan pendidikan seluruh anak bangsa. Namun, Muhammadiyah memiliki kepentingannya sendiri dalam menentukkan arah peradaban, meminjam ucapan Buya Syafii, “jangan hanya jadi pembantu, tapi penentu.”

Ada dua corak perguruan tinggi hari ini, pertama, perguruan tinggi negeri besar yang mapan secara alumni dan berorientasi pada mencetak tenaga ahli. Kedua, perguruan tinggi swasta yang berorientasi pada pasar. Kesamaan dari keduanya: sama-sama tidak memiliki basis ideologi. PTN dikelola semata-mata sebagai bentuk tanggung jawab negara, sementara PTS rata-rata dikelola dalam rangka kapitalisasi pendidikan. Maka, disinilah PTM memiliki celah untuk tampil berbeda. Semestinya PTM mampu bersifat otonom secara ilmu pengetahuan. PTM berhak untuk merancang silabus kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan ideologis, seperti menambahkan mata kuliah Kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai mata kuliah wajib di segala program studi. Dan, yang paling penting yakni mengontrol aplikasinya di lapangan dengan cara memastikan staf pengajar memiliki keberpihakan yang sama terhadap pandangan hidup Persyarikatan. Selanjutnya, dalam peningkatan mutu akademik, seharusnya PTM fokus pada pengelolaan SDM, yakni menambahkan agenda kaderisasi untuk SDMnya. Jika PTM dalam perjalanannya tidak berbeda dari PTS ataupun PTN, maka perlu dipertanyakan ulang reorientasi dari pendiriannya.

Dari potensi-potensi yang dimiliki oleh PTM, ada dua hal penting yang harusnya menjadi fokus dari PTM. Pertama, produksi wacana pengetahuan. Jika melihat

sejauh ini, PTM belum mampu menandingi produksi-produksi pengetahuan dan penemuan di kampus-kampus PTN bonafid. Jikapun ada beberapa PTM di Jawa yang terlihat mentereng, barulah sebatas karena *branding*-nya yang menonjolkan simbol-simbol internasionalisasi. Menurut pandangan penulis, strategi yang dikembangkan oleh PTM-PTM tersebut masih dalam ranah menjalin kerjasama pertukaran pelajar, beasiswa mahasiswa asing, kerjasama dalam mengadakan event-event internasional.

Jika PTM benar-benar menekankan pada mutu akademis, semestinya pengembangan riset digencarkan dengan membangun kerjasama-kerjasama riset dengan kampus luar negeri, bukan hanya seputar ‘agenda tepuk tangan’ yang hanya menjadikan kampus sebagai juru kepanitiaan. Selain itu, riset mampu mengarahkan corak keilmuan dari PTM disamping mengasah produksi wacana keilmuan. Adanya riset mengarahkan PTM untuk membangun spesialisasi kajian atau kajian yang menonjol dari masing-masing fakultas. Dengan demikian, para akademisi akan mengenali ciri khas keilmuan, misalnya PTM Yogyakarta sebagai pelopor dalam kajian wilayah Timur Tengah. Dalam hal ini, yang diperlukan adalah konsistensi akademik, semisal dalam hal kurikulum.

Berikutnya adalah kontribusi sosial, yang mana tidak dipandang sebatas lingkup LP3M (Lembaga Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) melalui program KKN Mahasiswa dan penelitian-penelitian mahasiswa dan dosen. Dalam skala lebih luas, kontribusi sosial bagi PTM adalah kembalinya para alumnus ke amal usaha Muhammadiyah sebagai tenaga ahli. Untuk itu, bekal ideologis perlu menjadi perhatian khusus, disini ilmu akan bersifat emansipatoris. Para alumnus inilah yang nantinya, misalnya, akan mengisi tenaga-tenaga medis di Rumah Sakit Muhammadiyah, agar tidak perlu menyewa dokter tidak tetap yang dibebankan pada tarif pelayanan. Tenaga ahli tersebut pula yang akan menginisiasi pendirian apotek agar tidak perlu impor obat-obatan mahal. Para arsitektur yang nantinya akan merencanakan bangunan-bangunan amal usaha dan merawat tata ruang kota. Melihat bahwa salah satu tantangan internal Muhammadiyah ialah amal usahanya itu sendiri, maka, kembalinya anak didik PTM ke Persyarikatan adalah hal yang penting.

Jika melihat pesatnya PTM hari ini, sebenarnya apakah yang menjadi orientasinya? Apa indikator capaiannya? jika kuantitas menjadi indikator utama dalam ukuran keberhasilan, maka orientasi dari pendirian PTM perlu ditinjau kembali. Jikalau PTM meluluskan berpuluh juta sarjana setiap tahunnya dan sengkabut persoalan sosial semakin bertambah, maka strategi kebudayaan (melalui lembaga pendidikan) Muhammadiyah perlu dievaluasi secara total, bukan malah memikirkan untuk membuka PTM-PTM baru. Akhirnya, kita perlu berefleksi sejenak, merumuskan kembali orientasi dari pendirian PTM hari ini ditengah riuhnya persoalan sosial.

[Dewi Setiyaningsih, redaksi Warta PTM]

PROGRAM KERJA

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PP MUHAMMADIYAH 2015-2020

1. SISTEM GERAKAN

PROGRAM PENGEMBANGAN	KEGIATAN
Mengembangkan sistem dan strategi implementasi pendidikan tinggi Muhammadiyah yang holistik integralistik (menyeluruh dan terpadu), dan berta-takelola baik menuju Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berwawasan islam berkemajuan.	1. Menyusun Filsafat Pendidikan Muhammadiyah sebagai tindak lanjut keputusan Muktamar Muhammadiyah 2010 dan penyempurnaan Putusan Muktamar 2015 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah
	2. Penyusunan <i>road map</i> dan <i>clustering</i> PTM sampai tahun 2025
	3. Pelatihan penyusunan <i>road map</i> PTM dilanjutkan dengan pendampingan dalam penyusunan renstra PTM
	4. Lokakarya tentang model pengembangan kampus Islami di PTM
	5. Menyusun panduan pengembangan kampus Islam untuk PTM
	6. Lokakarya tentang penembangan kurikulum integratif untuk PTM
	7. Menyusun pedoman penyusunan kurikulum integratif PTM
	8. Penyusunan standar remunerasi pimpinan, dosen dan karyawan PTM berdasar RABP, jumlah mahasiswa dan jumlah pegawai
	9. Menyusun pedoman protokoler PTM (wisuda, pelantikan, angkat janji milad, dll) sesuai perkembangan regulasi PT

2. ORGANISASI DAN KEPEMIMPINAN

PROGRAM PENGEMBANGAN	KEGIATAN
Mengembangkan sistem manajemen dan kepemimpinan yang dinamis, produktif dan berdaya saing dalam meningkatkan kualitas Catur Dharma (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan AI Islam-Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah	1. Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum AIK yang lebih aplikatif dan efektif
	2. Penerbitan buku referensi (buku induk) AIK
	3. Menyusun Standar Darma AI-Islam Kemuhammadiyah PTM
	4. Pelatihan manajemen dan kepemimpinan bagi Pimpinan PTM
	5. Penerbitan buku tentang Muhammadiyah dalam Bhs Arab dan Inggris
	6. Penyusunan pedoman pengelolaan asrama
	7. Pelatihan pengelolaan asrama sebagai ujung tombak kaderisasi melalui PTM
	8. Pelatihan (TOT) pelatih/musyrif asrama PTM
	9. Pembinaan pengembangan usaha PTM berdasar prinsip social entrepreneurship
	10. Workshop pengembangan usaha (level kebijakan dan level pelaksana)
	11. Penyusunan ketentuan unit usaha di lingkungan PTM
	12. Inisiasi terbentuknya Sekolah Kepemimpinan Muhammadiyah (SKM)
	13. Meningkatkan kajian dan penelitian berbasis Muhammadiyah
	14. Meningkatkan kualitas penelitian melalui hibah bersaing antar dosen PTM
	15. Pengembangan database PTM dan penerbitan buku direktori PTM
	16. Membentuk <i>centre of excellence</i> dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di PTM unggulan.

3. JARINGAN

PROGRAM PENGEMBANGAN	KEGIATAN
Meningkatkan sinergi antara PTM dengan: PTM, Pimpinan Persyarikatan disegala tingkat (PW,PD,PC,PR), pemerintah, PerguruanTinggi Dalam Negeri, dan memperluas jejaring PTM dengan PergururuanTinggi di Luar Negeri. Membentuk <i>centre of excellence</i> dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di PTM unggulan.	1. Studi pascasarjana bagi guru sekolah dasar dan menengah di PTM
	2. Menyusun model riset dan pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan dakwah komunitas oleh PTM bekerjasama dengan LPCR
	3. Peningkatan peranan asosiasi program studi dan fakultas dalam meningkatkan kapasitas SPMI dan status akreditasi
	4. Peningkatan kapasitas Lembaga/Badan Penjaminan Mutu dalam bentuk pelatihan dan penyusunan SPMI
	5. Peningkatan kerjasama antar PTM
	6. Peningkatan jaringan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dan berbagai instansi dalam negeri
	7. Workshop pengelolaan website PTM
	8. Peningkatan diseminasi informasi sumber <i>scholarships</i> bagi dosen PTM
	9. Pembentukan jaringan Alumni PTM melalui Tracer Study
	10. Peningkatan sinergi dan komunikasi antara PTM, Persyarikatan-Majelis, dan BPH
	11. Melakukan kerjasama dengan Kemenag, Kemenristek Dikti, Kemenkes dan Kementerian terkait

4. SUMBERDAYA

PROGRAM PENGEMBANGAN	KEGIATAN
Mengembangkan sistem dan strategi implementasi pendidikan tinggi Muhammadiyah yang holistik integralistik (menyeluruh dan terpadu), dan berta-takelola baik menuju Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berwawasan Islam berkemajuan	Rekrutmen pegawai Diktilitbang
	Pengumpulan data dan analisis data keuangan
	Pengumpulan data dan analisis pelaporan kinerja PTM
	Pembuatan system informasi pelaporan PTM
	Pendampingan penulisan artikel ilmiah dosen PTM per wilayah kerja
	Menyusun Pola Pembinaan Mahasiswa dan Kader di PTM
	Menyusun Model Pembibitan Dosen Unggul PTM
	Penguatan PT melalui Rotasi SDM Pimpinan PTM
	Peningkatan Kualitas Rekrutmen SDM Dosen dan Tenaga Kependidikan di lingkungan PTM

5. AKSI PELAYANAN

PROGRAM PENGEMBANGAN	KEGIATAN
Meningkatkan mutu dan jumlah PTM yang memenuhi kualifikasi akreditasi institusi, akreditasi prodi dan akreditasi internasional, dengan meningkatkan sistem penjaminan mutu perguruan tinggi Muhammadiyah, serta menampilkan identitas pendidikan Muhammadiyah	Pelatihan dan workshop akreditasi program studi, institusi, dan akreditasi internasional;
	Pendampingan penyusunan borang akreditasi program studi, institusi, internasional
	Meningkatkan jumlah PTM yang terakreditasi institusi "A"
	Meningkatkan jumlah PTM yang terakreditasi institusi "B"
	Meningkatkan jumlah prodi di lingkungan PTM yang terakreditasi B
	Meningkatkan jumlah prodi di lingkungan PTM yang terakreditasi internasional
	Melakukan inisiasi program studi baru dan PTM baru
	Pendirian PTM di kawasan 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan)
	Percepatan dan penambahan program studi di Pascasarjana PTM
	Merintis Prodi Filsafat dan Ilmu-Ilmu Murni untuk S1 dan S2 di lingkungan PTM
	Merintis dibuka nya program Dokter Spesialis di lingkungan PTM
	Peningkatan jumlah program pendidikan profesi di lingkungan PTM

dari redaksi

MAJELIS SUPERSIBUK

Acara Rakornas Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah ini belum mulai, Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) sudah menyiapkan banyak acara lain. Workshop Pengelolaan Asrama Mahasiswa direncanakan akan digelar pada 18-19 Maret 2016 di Malang, Jawa Timur. Pekan berikutnya, Kota Yogyakarta sudah menanti pertemuan dekan-dekan Fakultas Kedokteran PTM.

Tujuh hari yang lampau, Sabtu 5 Maret 2016, Majelis Diktilitbang menggelar Diskusi Bulanan yang bertajuk "Muhammadiyah dan Budaya Jawa" dengan narasumber Dr. Ahmad Najib Burhani dan Dr. Mark R. Woodward di Aula Kantor PP Muhammadiyah Jln. KHA Dahlan 103 Yogyakarta. Tiga minggu

sebelumnya, Sabtu 20 Februari 2016, Majelis ini mengelat Focus Group Discussion "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah" di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Empat pekan terdahulu, Sabtu 13 Februari 2016, di Gedung Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diadakan "Workshop Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Program Pascasarjana". Awal bulan dua, tepatnya Selasa-Kamis 2-4 Februari 2016, dilaksanakan Rakornas Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan PTM di Surakarta, Jawa Tengah.

Lantas, acara "Penguatan dan Peningkatan Evaluasi Kinerja Lembaga penelitian dan Pengabdian Masyarakat" dilakukan pada 22-23 Januari 2016 di UHAMKA Jakarta. Rapat Pleno Majelis Diktilitbang dihelat pada hari Sabtu-Ahad, 9-10 Januari 2016.

Di luar acara-acara tersebut, terdapat banyak acara lain yang menyita cukup waktu. Kunjungan Majelis Diktilitbang ke kampus-kampus PTM merupakan agenda rutin. Kunjungan ini bermacam ragam: kunjungan untuk mengatasi masalah-masalah kampus, pelantikan pejabat PTM, pelatihan atau *workshop*, wisuda, dan seterusnya.

Dosen-dosen dan pejabat-pejabat PTM pun berkunjung ke kantor Majelis Diktilitbang di Jln. KHA Dahlan 103 Yogyakarta. Kunjungan ini menjadikan kantor Majelis Diktilitbang makin hidup dan dinamis.

Tiada bulan tanpa kegiatan. Apa kata Anda? Apa kata dunia?

salam

[Agung Prihantoro]

Professor Gerry van Klinken Kuliah Umum di Tiga PTM

"...ajakan penelitian seputar hubungan kelas menengah dengan demokrasi dan gagasan state building ini haruslah direspon dengan antusias oleh ribuan peneliti di Indonesia. Hal ini dikarenakan, proyek in search of middle Indonesia tidak akan mampu meneliti sendiri padahal ada 200 lokasi kota menengah..."

Tiga Perguruan Tinggi Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) bekerja sama dengan KITLV dan Yayasan Obor Indonesia pekan lalu menyelenggarakan "Kuliah Umum" bersama Profesor dari University of Amsterdam, Prof Dr Gerry van Klinken. Pada kesempatan *roadshow* kuliah umum ketiga PTM tersebut mempunyai tajuk kuliah umum yang sama yaitu, "mencari kelas menengah di kelas-kelas menengah di kota-kota Indonesia.

Di UMY, kuliah umum dipercayakan kepada Jurusan Ilmu Pemerintahan yang diadakan di Ruang Sidang Besar Lantai 5 Gedung AR Fahrudin B, Jumat (26/02). Peserta Kuliah Umum di UMY dan beberapa PTM lainnya tergolong sangat meriah dengan ratusan peserta. Hal ini dikarenakan banyak hal menarik terkait membedah bagaimana definisi dan juga pengaruh kelas menengah Indonesia dalam pembentukan sebuah kekuasaan politik, juga terkait pembangunan demokrasi di republik ini.

Dekan Fisipol UMY, Dr. Ali Muhammad, membuka forum penting ini cukup antusias melihat Prof. Gerry sebagai Professor yang sangat banyak pengalaman risetnya di Indonesia. Ketua Jurusan Ilmu pemerintahan UMY, Dr. Titin Purwaningsih menyambut gembira dan berterima kasih kepada Prof Gerry, Yayasan Obor, dan KITLV atas kesediaannya memberikan kuliah umum di kampus terpadu UMY. selain itu, Dr. Titin menyampaikan bahwa promosi penelitian dan ajakan mencari topik-topik terkait politik lokal dengan kelas menengah (bawah) ini. Dalam kesempatan kuliah umum spesial ini, forum dimoderatori oleh David Efendi, Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan UMY.

Prof. Gerry banyak menceritakan hasil penelitian yang dilakukan di Kupang sebagai salah satu kota menengah yang sirkulasi uangnya lebih banyak didominasi oleh uang negara (APBN). Beberapa kota menengah lain punya karakteristik yang berbeda, misalnya Pekalongan, Solo, Jogja, Semarang yang perekonomian dan pasar digerakkan oleh aktifitas perdagangan.

"Kelas menengah adalah kelas yang menghubungkan antara kelas bawah dan pemerintah yang membentuk kekuasaan politik tersendiri," ujar Gerry van Klinken. Kelas menengah ini jumlahnya jauh lebih besar dari perkiraan statistik di Indonesia.

Meski banyak penelitian tentang kelas menengah, penelitian ini tidak terpaku pada data statistik maupun kemampuan konsumsi seseorang, baik menilik dari pendapatan dan pengeluaran serta kepemilikan. Tidak juga dilihat dari persepsi masyarakat. Gerry memberikan

beberapa kesimpulan antara lain kelas menengah Indonesia adalah kelas yang mencintai negara bagi yang rasional dan bernalar kritis.

Menurutnya, kelas menengah baru adalah anak seorang petani dan bukan anak raja, perubahan kelas tersebut melalui mobilitas sosial yang luar biasa, "namun ada harga yang harus dibayar dengan adanya kelas sosial tersebut, yakni jarak sosial antara kelas sosial yang baru dengan desa asalnya". Kata Prof Gerry sembari menyebutkan penelitian tersebut berbentuk buku yang berjudul "*The Making Middle of Indonesia*" yang diterbitkan oleh KITLV dan Yayasan Obor Indonesia (YOI). Selain itu, juga ada buku yang juga menjadi bagian dari proyek middle Indonesia adalah buku kumpulan tulisan yang diterbitkan penerbit yang sama dengan judul *In search of middle Indonesia*. Kuliah umum ini cukup banyak mendapatkan banyak respon dari peserta yang menarik untuk dijadikan agenda penelitian mengingat area dan topik yang beragam yang disediakan oleh gagasan '*middle Indonesia*."

Mereka menolak pasar bebas dan mengharap proteksi pemerintah, suka dengan proses demokrasi, dan penguasaan daerah dengan kekuatan sektor informal. Moderator, David Efendi, dari dosen IP UMY menyatakan sepakat tentang adanya kelas menengah yang menjadi hasil riset dari Gerry van Klinken sebagai aktor penting demokratisasi di Indonesia.

Kelas menengah menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan dinamika politik di tempat kelompok tersebut berada. Pada akhir dialog, Hilman Latif selaku salah satu penanggap perwakilan akademisi mempertanyakan bagaimana kelas menengah Indonesia ini berkorelasi dengan penyebaran paham radikalisme Islam.

Prof. Gerry terlihat optimis melihat potensi kelas menengah di Indonesia walau dalam beberapa aspek terlihat karakter kelas menengah Indonesia masih belum rasional sehingga bagai pisau bermata dua. Pada suatu kondisi dia mampu menjadi *agent of change* dalam memperjuangkan kelas bawah di hadapan pemerintah. Kondisi lainnya adalah sebagai *rent seeker* baik di dalam arena birokrasi kekuasaan atau di ranah swasta.

Pada akhir sesi tanya jawab, ada kesimpulan penting: ajakan penelitian seputar hubungan kelas menengah dengan demokrasi dan gagasan state building ini haruslah direspon dengan antusias oleh ribuan peneliti di Indonesia. Hal ini dikarenakan, proyek *in search of middle Indonesia* tidak akan mampu meneliti sendiri padahal ada 200 lokasi kota menengah, ada empat indikator kunci yang bisa dijadikan pintu masuk penelitian ini. [DE]

Membincang Muhammadiyah dan Budaya Jawa

“..sikap ambigu Muhammadiyah terhadap budaya Jawa ini terlihat manakala secara lahiriah Muhammadiyah masih dipengaruhi kejawaan namun secara batiniah justru melawan kejawaan”.

MAJELIS DIKTILITBANG MUHAMMADIYAH mengadakan diskusi bulanan edisi perdana dengan mengangkat tema Muhammadiyah dan Budaya Jawa. Tema yang selama ini dipahami secara timpang oleh beberapa kalangan sehingga muncul anggapan, Muhammadiyah “menjauh” dari budaya karena simbol-simbol kebudayaan secara tidak sadar dihindari Muhammadiyah.

Diskusi Bulanan ini diselenggarakan hari Sabtu, 05 Maret 2016 di Aula Gedung PP Muhammadiyah Yogyakarta, lantai 3, Jl. Cik Ditiro 23, Yogyakarta. Forum perdana yang akan rutin diadakan setiap bulan ini berlangsung sangat menarik karena kehadiran ahli-ahli Muhammadiyah dan budaya Jawa, yaitu Dr. Ahmad Najib Burhani berbicara soal titik temu dan titik pisah Muhammadiyah dan Budaya Jawa. Sementara, Dr. Mark Woodward membincang Muhammadiyah dalam perspektif Islam. Dr. Ahmad Najib Burhani, wakil ketua Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, penulis buku “*Muhammadiyah Jawa*”. Prof. Dr. Mark Woodward, dosen dan peneliti kebudayaan Indonesia dari Arizona State University. Hadir pula Prof. Dr. Hyun-jun Kim dari Kangwon University. Kombinasi narasumber dan penanggap yang cukup sempurna.

Muhammadiyah, dinilai tidak bisa menyingkirkan budaya Jawa. Salah satu penyebabnya adalah sikap beberapa anggota Muhammadiyah terutama di Kota Yogyakarta yang masih terus mengadopsi sikap KH Ahmad Dahlan terhadap kejawaan. Selain itu, kehadiran priyayi santri, terutama Kauman Yogyakarta, juga memastikan bahwa Muhammadiyah tidak dapat menghilangkan unsur budaya Jawa. Hingga tingkat tertentu, bahkan mereka masih dipengaruhi budaya Jawa, meskipun mereka tidak semilitan priyayi non-santri.

“Karenanya kejawaan masih menjadi bagian Muhammadiyah. Dalam konteks ini, purifikasi berdiri sejajar

dengan sebagian nilai-nilai Jawa. Hal ini menghasilkan sifat ambigu Muhammadiyah terhadap budaya Jawa,” ujar Ahmad Najib Burhani, wakil ketua MPI PP Muhammadiyah yang juga peneliti di Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI).

Burhani menjelaskan, sikap ambigu Muhammadiyah terhadap budaya Jawa ini terlihat manakala secara lahiriah Muhammadiyah masih dipengaruhi kejawaan namun secara batiniah justru melawan kejawaan. Ambiguitas pun terlihat sejak pendirian Muhammadiyah. Hampir semua pendiri Muhammadiyah adalah abdi dalem Kraton Yogyakarta. Akibatnya Muhammadiyah membangun hubungan erat dengan kraton sendiri. Namun, Muhammadiyah sendiri bertujuan merasionalkan praktik-praktik tradisional dan memodernkan sistem sosial.

“Logikanya ini berarti Muhammadiyah punya agenda memperbaharui adat-adat sinkretis dan menyerang struktur sosial feodal aristokratik yang mendominasi masyarakat Jawa dan kraton yang menjadi porosnya,” pungkasnya.

Diskusi ini juga melihat bagaimana perspektif serta pandangan para peneliti Islam dan Muhammadiyah dari Luar Negeri, seperti Prof. Mark Woodward dan Prof. Hyun-Jun Kim, tentunya pandangan tentang Islam yang diusung Muhammadiyah dan budaya Jawa ini sangat melekat dalam gerakan Muhammadiyah di zamannya. Kehidupan masyarakat Yogyakarta perpaduan santri dan puritan menyatu dalam Muhammadiyah.

Diskusi perdana ini dihadiri puluhan peserta yang terdiri dari beberapa pimpinan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah, pimpinan dan anggota Ortom Muhammadiyah, peneliti dan pemerhati Muhammadiyah, masyarakat umum dan mahasiswa, serta perwakilan LSM dan pusat Studi dari beberapa Universitas. (David Efendi)

selamat mengikuti

RAPAT KOORDINASI NASIONAL PIMPINAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH DAN 'AISYIYAH

Konsolidasi Nasional Menuju PTM & PTA yang Kuat, Berdaya Saing dan Berkemajuan

Semarang, 11-13 Maret 2016

mengenal Majelis Diktilitbang Muhammadiyah

Sejarah

Awal mula dari Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah berupa Majelis Pendidikan dan Pengajaran PP Muhammadiyah yang disingkat dengan MPP PP Muhammadiyah yang dipimpin oleh HS Prodjokusumo dan mengingat perkembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang terus berkembang maka disepakati untuk membentuk Majelis yang menangani langsung Pendidikan Tinggi dan kemudian disebut Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah.

Adapun yang diberi amanat untuk menjabat sebagai ketua pertama kalinya adalah Drs. H.M. Djazman Al-Kindi. Jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah periode kepemimpinan Drs. H.M. Djazman Al-Kindi ada 78 PTM yang terdiri dari Universitas 23 buah, Institut 10 buah, Sekolah Tinggi 36 buah, dan Akademi 9 buah dan disamping itu pula kepengurusan Drs. HM. Djazman Al Kindi telah meninggalkan momentum Gedung Pusat Penelitian dan Pengembangan PTM di Jl. Kaliurang Km 25 Ngipiksari Hargobinangun Pakem serta meninggalkan beberapa buku pedoman bagi PTM diantaranya: Buku Pedoman Administrasi Keuangan PTM, Buku Pola Pembinaan Kemahasiswaan PTM, Buku Memasuki Fase Baru PTS dan lain-lain. Disamping itu dalam upaya untuk menjalin kerjasama antar PTM, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah menerbitkan Warta PTM yang dihimpun sangat sederhana dan dengan isi yang bermanfaat bagi kalangan PTM.

KEPEMIMPINAN PERIODE KE PERIODE

- o Periode 1986-1990, Majelis Diktilitbang dipimpin oleh Drs. H.M. Djazman Al-Kindi;
- o Periode 1990-1995, Majelis Dikti dipimpin oleh Dr. H. Yahya A. Muhaimin;
- o Periode 1995-2000, Majelis Dikti dipimpin oleh Prof. Dr. Umar A. Jenie, Apt.
- o Periode 2000-2005, Majelis Diktilitbang dipimpin Prof. H. Zamroni, Ph.D.
- o Periode 2005-2010, Majelis Diktilitbang dipimpin oleh Dr. H. Masykur Wiratmo, M.Sc., tetapi karena terjadi musibah ketika menjalankan tugas, maka kepemimpinan diarahkan kepada Dr. H. Chairil Anwar.
- o Periode 2010-2015, Majelis Dikti dipimpin oleh Dr. H. Chairil Anwar
- o Periode 2015-2020, Majelis Diktilitbang dipimpin oleh Prof. H. Lincoln Arsyad, M.Sc., Ph.D.

SUSUNAN PENGURUS (2015-2020)

Ketua Konsultan Ahli	Prof. Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc.
Anggota Konsultan Ahli	Prof. Dr. Bambang Sudibyo
	Prof. Dr. Yahya A. Muhaimin
	Prof. Dr. Fasli Djalal
	Prof. Dr. Azyumardi Azra
Ketua	Prof. H. Lincoln Arsyad, M.Sc., Ph.D.
Wakil Ketua	Prof. Dr. H.M. Noor Rochman Hadjam, S.U.
Wakil Ketua	Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
Wakil Ketua	Dr. H. Chairil Anwar
Wakil Ketua	Prof. Dr. H. Bambang Setiaji
Wakil Ketua	Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
Wakil Ketua	Prof. Dr. H. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A.
Sekretaris	Muhammad Sayuti, S.Pd., M.Ed.
Wakil Sekretaris	Muhammad Samsudin, S.Ag., M.Pd.
Wakil Sekretaris	Drs. H. Zamah Sari, M.Ag.
Bendahara	Dr. H. Hardo Basuki, M.Soc.Sc., Akt.
Wakil Bendahara	H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.
Anggota	Prof. H. Suyanto, Ph.D.
	Prof. H. Achmad Jainuri, Ph.D.
	Prof. Dr. H. Sjafrir Sairin, Ph.D.
	Prof. Dr. H. Marsudi Triatmodjo, S.H., LL.M.
	dr. H. Joko Murdiyanto, Sp. An., MMR.
	Prof. Dr. H. Khudzaifah Dimiyati, S.H.
	Prof. Dr. H. Sutrisno
	Prof. Dr. H. Thobroni, M.Si.
	Dr. H. A. Munir Mul Khan, S.U.
	Dr. Widodo Muktiyo
	Dr. Achmad Nurmandi, M.Sc.
	Drs. Daniel Fernandes, M.Si.
	Mulyono, S.H., MMSI.
	Prof. Dr. Siti Muslimah Widyastuti

TUGAS DAN FUNGSI

Berdasarkan Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PRN/I.0/B/2012 tentang Majelis Pendidikan Tinggi;

Majelis sebagai penyelenggara amala usaha, program, dan kegiatan bidang pendidikan tinggi sesuai kebijakan Persyarikatan bertugas:

1. membina ideologi Muhammadiyah;
2. mengembangkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah;
3. merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, membina, dan mengawasi pengelolaan catur dharma perguruan tinggi;
4. meningkatkan kualitas dan kuantitas perguruan tinggi;
5. melakukan penelitian dan pengembangan bidang pendidikan tinggi;
6. menyampaikan masukan kepada Pimpinan Persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan

Majelis sebagai penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan bidang pendidikan tinggi sesuai kebijakan Persyarikatan berfungsi dalam:

1. pembinaan ideologi Muhammadiyah;
2. pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah;
3. perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pembinaan, dan pengawasan atas pengelolaan catur dharma perguruan tinggi;
4. peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional;
5. pengembangan kualitas dan kuantitas perguruan tinggi;
6. penelitian dan pengembangan bidang pendidikan tinggi;
7. penyampaian masukan kepada Pimpinan Persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan.



Kunjungi diktilitbangmuhammadiyah.org
untuk mendapatkan update informasi
dinamika Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Warta Rakornas PIMPINAN PTM & PTA, diterbitkan oleh Tim Asistensi Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.

Anggota Tim Penerbitan: David Efendi, Agung Prihantoro, Dewi Setyaningsih; adimpaknala (rancangGrafis)

Alamat: Jl. KHA. Dahlan 103 Yogyakarta 55262, telp./fax. 0274-376.336. e-mail: defendi83@gmail.com, wartaptm@gmail.com

www.gramasurya.com



"sudah punya sendiri
mengapa berpaling
ke lain hati"

melayani cetakan:

buku - kalender - majalah - booklet
brosur - poster - stopmap - LKS - soal ujian
sertifikat - tas kertas - dan lain-lain

Jl. Pendidikan no. 88 Sonosewu Yogyakarta 55182

Telp./Fax. 0274-377102, 413364

@ 0822.2574.3544 0878.3978.6366

e: gramasurya@gmail.com gramasurya_jogja@yahoo.com

